

PENDIDIKAN DAN KESETARAAN AKSES: STUDI FITUR UTAMA BANGUNAN PELAYANAN KEMAHASISWAAN PERGURUAN TINGGI DI KOTA MALANG BERBASIS *INCLUSIVE DESIGN*

(Studi Kasus Rektorat ITN Malang, Universitas Brawijaya, UIN
Malang, dan Universitas Negeri Malang)

Moh. Syahru Romadhon Sholeh

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: mohsyahruromadhonsholeh@lecturer.itn.ac.id

Bayu Teguh Ujianto

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id

Heickal Muhammad Aqil Biladt

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: heickalbiladt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan dan kesetaraan akses melalui analisis fitur utama bangunan pelayanan kemahasiswaan pada perguruan tinggi di Kota Malang yang berbasis inclusive design. Inclusive design bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Studi ini menyoroti bagaimana desain bangunan dapat memfasilitasi akses yang adil dan merata bagi seluruh mahasiswa, tanpa memandang kemampuan fisik mereka. Metodologi yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inclusive design dalam bangunan pelayanan kemahasiswaan berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan mahasiswa. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang mendukung penerapan desain inklusif di seluruh fasilitas pendidikan tinggi untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua pengguna. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk perancangan dan renovasi bangunan kemahasiswaan agar lebih inklusif, serta implikasi bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Kesetaraan, Fasilitas Pendidikan Tinggi, Desain Inklusi

ABSTRACT

This research discusses the importance of education and equality of access through analyzing the main features of student service buildings at universities in Malang City based on inclusive design. Inclusive design aims to create environments that are accessible and usable by all individuals, including those with physical limitations. This study highlights how building

design can facilitate fair and equitable access for all students, regardless of their physical abilities. The methodology used includes field observations, stakeholder interviews, and analysis of relevant literature. The results show that the implementation of inclusive design in student services buildings plays a significant role in increasing student participation and well-being. In addition, the findings underscore the need for policies that support the implementation of inclusive design across higher education facilities to ensure accessibility and comfort for all users. This research provides practical recommendations for the design and renovation of student affairs buildings to be more inclusive, as well as implications for education policy in Indonesia.

Keywords: Education, Equality, Facility of High Education, Inclusive Design

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penunjang kualitas kehidupan, hal tersebut selaras dengan kebijakan pemerintah yang tertera pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 terkait wajib belajar 12 tahun. Di sisi lain, tidak hanya pada tuntutan wajib belajar yang berarti pendidikan minimum Masyarakat sekurang-kurangnya 12 tahun, pentingnya pendidikan juga memberikan dampak pada antusiasme Masyarakat yang melanjutkan sekolah formal hingga jenjang pendidikan tinggi. Keterlibatan pemerintah dalam perkembangan dunia pendidikan tidak hanya bertanggungjawab pada hal-hal dasar penunjang pendidikan (infrastruktur non fisik) atau lebih dikenal dengan sistem pendidikan, akan tetapi juga terkait infrastruktur fisik seperti bangunan dan penunjang fisik lainnya.

Infrastruktur dasar penunjang aktivitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas ruang. Istilah "infrastruktur" atau "prasarana" mengacu pada *social capital overhead* memiliki implikasi kuat terhadap karakteristik sosial dan juga karakteristik ekonomi. Pada sisi lain infrastruktur memiliki peran yang sangat penting dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sosial, fisik, dan juga lingkungan (Maryati, 2014). Mengutip dari tulisan Sholeh (2022), negara-negara berkembang berusaha menjadi yang terbaik dalam pembangunan manusia dan fisik, sehingga keberadaan infrastruktur menjadi aspek yang sangat penting dan perlu untuk selalu dipertimbangkan.

Kedekatan antara pendidikan dan infrastruktur selama ini menjadi hal yang sangat mudah dijumpai, baik pada kualitas berita baik maupun kualitas berita yang memprihatinkan. Pada laman berita online Kompasiana (2024) dengan judul 'Ketidaktersediaan Infrastruktur Pendidikan yang Memadai: Tantangan bagi Masa Depan Pendidikan di Indonesia', memberikan perspektif yang lebih faktual akan keprihatinan infrastruktur penunjang

pendidikan yang belum layak. Keadaan tersebut bukan berarti menjadikan penilaian keseluruhan infrastruktur pendidikan di Indonesia tidak layak. Pada kondisi dan lokasi tertentu, keberadaan infrastruktur pendidikan sangatlah baik, bahkan menjadi aspek tersendiri dalam nilai 'jual' ataupun promosi sekolah maupun kampus.

Infrastruktur pendidikan yang layak bukan berarti tidak memiliki persoalan, bahkan hal tersebut juga terjadi pada ruang-ruang publik. Mengutip pada laman berita online Media Indonesia yang ditulis (Suhdi, 2022), artikel dengan judul 'Infrastruktur Inklusif Untuk Disabilitas Masih Minim' memberikan gambaran bahwasannya kebaikan dan keindahan infrastruktur ruang publik sering kali memiliki problem tentang kesetaraan akses. Ruang-ruang publik dirancang sedemikian rupa memenuhi nilai estetis dan nilai fungsional. Di sisi lain seringkali desain ruang publik belum memperhatikan aspek kesetaraan, dalam hal ini tentang kemudahan akses untuk pengguna dengan beragam kebutuhan. Tulisan ini menggali keterkaitan kesetaraan ruang publik pada fasilitas pendidikan dan dikaitkan dengan teori atau prinsip Desain Inklusi. Dalam tulisan Sholeh et al. (2024), mengintegrasikan antara kesetaraan dengan estetika desain dapat dicapai dengan prinsip desain inklusi, hal tersebut tentunya tidak akan bertentangan dengan elemen desain lainnya.. Dalam proses desain, desain inklusi melihat dari sudut pandang keragaman manusia. Banyak hal yang diperhatikan, seperti sistem kontrol, perabot lingkungan, organisasi dan wayfinding ruang, desain situs, dan desain ruang individu. Kesehatan, keselamatan, produktivitas, kenikmatan, dan otonomi situs dan penghuni bangunan adalah tujuan utama dari desain inklusi (Maisel et al., 2018a).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan akan selalu berjalan lancar diikuti dengan kebaikan faktor-faktor penunjangnya. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang baik. Sarana pendidikan adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar dan mengajar. Contoh sarana pendidikan termasuk gedung, ruang kelas, meja, dan media pendidikan (Fauzi, 2021). Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk proses pendidikan karena termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, proses pendidikan akan mengalami banyak kesulitan, bahkan mungkin akan mengalami kegagalan (Fauzi, 2021). Aspek lain terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang pendidikan yang inklusif. Fernandes di dalam tulisan Suvita et al., (2022) mengatakan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki sejarah panjang dalam mendukung pendidikan inklusif, banyak terobosan atau

langkah-langkah baru-baru diambil untuk mencapainya. Ini disebabkan oleh partisipasi Indonesia dalam konvensi internasional *Education for All* (EFA) dan kesepakatan deklarasi *The Dakar Framework for Action*, yang berbicara tentang bagaimana pendidikan dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pada sisi lain (Firli et al., 2020) dalam tulisan Suvita et al., (2022), Pendidikan inklusif memfasilitasi akses dan mengubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang lebih ramah bagi siswa dengan beragam kebutuhan dan latar belakang.

Pendidikan Inklusif tidak bisa terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang baik. Sarana dan prasarana yang baik tidak bisa terlepas dari nilai fungsional, dengan tidak mengesampingkan unsur estetika. Pada kenyataannya banyak keberadaan sarana dan prasarana tersedia dengan cukup baik dalam wujud estetikanya, akan tetapi banyak juga sarana dan prasarana ruang publik terlewat atau bahkan tidak diperhatikan tentang aspek inklusifitasnya. Inklusifitas ruang publik dapat diartikan sebagai aspek utama yang perlu diperhatikan dalam penyediaan ruang publik yang memperhatikan ragam kebutuhan pengguna (Sholeh, 2022b). Inklusifitas ruang publik dapat diwujudkan salah satunya dengan menggunakan prinsip *Inclusive Design*.

Inclusive Design atau yang juga disebut Desain Inklusi menurut Maisel et al., (2018b) merupakan desain yang dalam usaha untuk mewujudkannya menggunakan berbagai kemampuan manusia untuk membuat wadah aktivitas, karya seni manusia, piranti komunikasi, dan produk kebijakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak komunitas atau individu, yang pada akhirnya akan lebih dapat bermanfaat, memiliki nilai tepat guna, dan juga memiliki nilai jual. Dalam prosesnya, proses inklusif juga dapat diartikan sebagai memberdayakan populasi atau komunitas yang beragam dengan meningkatkan kinerja manusia, kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan sosial manusia (Maisel et al., 2018b). Berikut di bawah ini merupakan prinsip-prinsip desain inklusi;

Tabel 1.
Prinsip Desain Inklusi

No.	Desain Inklusi
1.	Perhatian utama pada nilai
2.	Keterlibatan berbagai pihak
3.	Perhatian utama pada manusianya
4.	Keputusan berbasis keterlibatan banyak pihak
5.	Kesesuain pembiayaan
6.	Grassroot menjadi prioritas pendekatan
7.	Keterbukaan
8.	Inovatif
9.	Adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tepat guna
10.	Beragam

Sumber: Diadaptasi dari (Imrie & Hall, 2004)

3. METODE PENELITIAN

Konteks ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan, dapat diteliti dengan menggunakan metode observasi dan kajian standar terkait dengan infrastruktur fisik penunjang pendidikan. Metode observasi dilakukan pada konteks fasilitas fisik (berbasis data eksisting) yang ada dan dintinjau dari kegiatan pada lingkungan yang sudah terbangun (Niezabitowska, 2018).

Observasi dilakukan pada 4 studi kasus gedung pelayanan pendidikan tinggi pada kampus; Institut Teknologi Nasional Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang, dan Universitas Negeri Malang. Kondisi gedung pelayanan kemahasiswaan ditinjau secara fisik dengan menggunakan variabel desain inklusif, diantaranya sebagai berikut;

Tabel 2.
Variabel Penelitian dan Indikator

VARIABEL	SUB VARIABEL	STRATEGI/INDIKATOR
KEY FEATURES OF BUILDING	Parking	Sirkulasi, aksesibilitas dan kemudahan bagi pengguna dalam berorientasi
	Paving and Walkways	Pemilihan jenis material dan desain sirkulasi yang memudahkan pengguna.
	Ramps	Ketersediaan ramp yang tidak hanya menjadi aksesoris (bersifat addition) tetapi menjadi fitur utama.
	Stairs	Pemilihan jenis material dan desain standar menjadi syarat utama.
	Residential Entries	Penentuan titik utama akses masuk menjadi penting dan juga penentuan jenis material serta respon terhadap perbedaan elevasi.

Sumber: Adaptasi dari (Maisel et al., 2018a)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tinggi hadir sebagai upaya peningkatan mutu kualitas hidup masyarakat. Dengan pendidikan yang ditempuh pada jenjang pendidikan tinggi, diharapkan masyarakat dapat memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih dalam menyelesaikan banyak kemungkinan yang akan terjadi seiring dengan majunya perkembangan zaman dan juga tantangan kehidupan di masa depan. Dalam konteks kesiapan dasar atas pendidikan sebagai aktivitas, maka dibutuhkan sebuah infrastruktur yang memadai dalam menunjang kegiatan pendidikan. Infrastruktur dapat diartikan sebagai alat ataupun wadah yang secara fungsi dapat memenuhi segala kebutuhan aktivitasnya (Maryati, 2014). Di bawah ini merupakan data hasil studi lapangan atau observasi lapangan yang dapat penulis kumpulkan;

Tabel 3.
Variabel, Sub-Variabel

VARIABEL	SUB VARIABEL	KETERANGAN
KEY FEATURES OF BUILDING	Parking	Diobservasi
	Paving and Walkways	Diobservasi
	Ramps	Diobservasi
	Stairs	Diobservasi
	Residential Entries	Diobservasi

Sumber: Adaptasi dari (Maisel et al., 2018a)

Tulisan ini mencoba mengurai beragam kinerja fitur utama bangunan pada fasilitas pendidikan tinggi dengan fokus utama pada variabel yang di dapat pada kajian teori *Inclusive Design* pada sub-bab sebelumnya. *Inclusive Design* atau juga disebut Desain Inklusif secara sederhana dapat diartikan sebagai pemerbeian hak atas desain fitur yang memiliki nilai setara untuk siapapun penggunaanya dalam beragam latar belakang (Global Disability Innovation Hub, 2022). Berikutnya, lima variabel yang didapat dari teori (Maisel et al., 2018b) tentang *Parking*; *Paving and Walkways*; *Ramps*; *Stairs*; dan *Residential Entries* menjadi variabel yang dikaji sekaligus dibahas pada konteks bangunan pelayanan kemahasiswaan yang ada di Kampus Institut Teknologi Nasional Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang, dan Universitas Negeri Malang.

Pembahasan hasil penelitian ini akan fokus pada hasil observasi lapangan. Hasil observasi didasarkan pada variabel yang sudah ditentukan pada sub-bab sebelumnya, dan berfokus pada fitur bangunan yang ada pada ruang luar. Pembahasan hasil penelitian akan mencakup diskusi tentang data dan dokumentasi fisik, serta persepsi kualitatif dari objek yang diamati. Dan pada tulisan ini akan dibahas dari dua variabel yaitu *Parking* dan juga *Paving and Walkways*.

Kajian Hasil Observasi ‘*Parking*’ Bangunan Pelayanan Kemahasiswaan

Parking Area secara sederhana dapat diartikan sebagai ruang untuk kegiatan atau aktivitas parkir. Dalam konteks ketersediaan ruang parkir, ruang parkir harus dirancang dengan mempertimbangkan standar dimensi kendaraan dan manuver kendaraan (Wardany et al., 2017). Dalam Sholeh et al. (2024), prasyarat dari ruang parkir difokuskan seminimal mungkin pada aspek sirkulasi, aksesibilitas dan kemudahan bagi pengguna dalam berorientasi (Maisel et al., 2018a). Gedung pelayanan kemahasiswaan pada perguruan tinggi merupakan objek vital, karena menjadi pusat aktivitas administrasi mahasiswa. Ketersediaan ruang parkir secara khusus menjadi perhatian dalam menunjang ragam aktivitas administrasi kemahasiswaan, di

sisi lain juga untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan kampus tersebut. Pembahasan pertama dalam konteks *parking area* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Institut Teknologi Nasional Malang (**Gambar 1**).

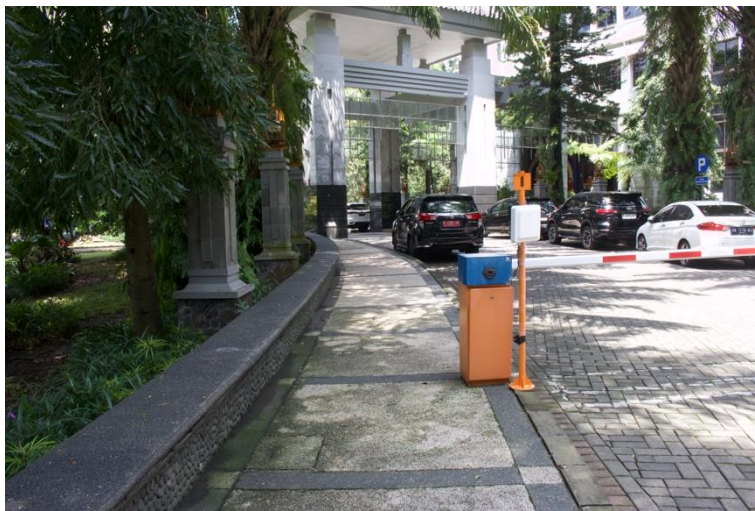


Gambar 1. Gedung Pusat Institut Teknologi Nasional Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Ketersediaan ruang parkir pada gedung pusat yang berfungsi sebagai gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Institut Teknologi Nasional Malang secara fisik memenuhi ketersediaan ruang parkir. Secara akses menuju gedung, titik area parkir tidak terlalu jauh dan langsung terhubung dengan selasar gedung pusat pelayanan kemahasiswaan. Di sisi lain keberadaan ruang parkir tidak didesain secara khusus sebagai fungsi parkir. Ruang parkir menggunakan pemanfaatan halaman depan gedung pusat yang luas, sehingga hal tersebut memiliki dampak negatif atas aksesibilitas pengguna. Berikutnya, hal yang secara negatif dapat terjadi adalah terkait dengan orientasi pengguna, karena tidak ada desain sebagai fungsi pengarah yang secara jelas menuntun pengguna menuju gedung dari area parkir. Pada kenyataan yang lain juga, keadaan tersebut menyebabkan *crossing* antara pengguna setelah memarkir kendaraan kemudian berjalan menuju Gedung.

Pembahasan kedua dalam konteks *parking area* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Brawijaya (**Gambar 2**). Ketersediaan ruang parkir pada gedung pelayanan kemahasiswaan Universitas Brawijaya secara fisik tersedia, dan memiliki aspek fungsional. Akan tetapi pada konteks desain, ruang parkir tidak dirancang secara khusus peruntukannya, melainkan menggunakan badan jalan yang menjadi akses

utama menuju area drop-off gedung pusat pelayanan. Kondisi tersebut tentunya secara desain mengganggu nilai estetis muka bangunan. Di sisi lain yang juga menjadi permasalahan adalah disorientasi pengguna, karena akan sangat membingungkan pada saat pengguna selesai memarkirkan kendaraannya. Begitupun juga dengan pengguna non-pegawai, pada saat berkunjung ke gedung pusat, akan berlomba-lomba memarkirkan kendaraannya pada sisi jalan yang kosong, kemudian berjalan menuju gedung pusat. Keberadaan desain area parkir yang memanfaatkan badan jalan dalam konteks desain inklusif memiliki banyak kelemahan, dan menjadi masalah bagi pengguna berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Gedung Pusat Universitas Brawijaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Pembahasan ketiga dalam konteks *parking area* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Islam Negeri Malang (**Gambar 3**). Ketersediaan ruang parkir pada gedung pelayanan kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Malang secara fisik tersedia, dan memiliki aspek fungsional. Akan tetapi pada konteks desain, ruang parkir tidak dirancang secara khusus peruntukannya, melainkan menggunakan badan jalan yang menjadi akses utama menuju area *drop-off* gedung pusat pelayanan. Kondisi tersebut tentunya secara desain mengganggu nilai estetis muka bangunan. Di sisi lain yang juga menjadi permasalahan adalah disorientasi pengguna, karena akan sangat membingungkan pada saat pengguna selesai memarkirkan kendaraannya. Begitupun juga dengan pengguna non-pegawai, pada saat berkunjung ke gedung pusat, akan berlomba-lomba memarkirkan kendaraannya pada sisi jalan yang kosong, kemudian berjalan menuju gedung pusat. Keberadaan desain area parkir

yang memanfaatkan badan jalan dalam konteks desain inklusif memiliki banyak kelemahan, dan menjadi masalah bagi pengguna berkebutuhan khusus.



Gambar 3. Gedung Pusat Universitas Islam Negeri Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Pembahasan keempat dalam konteks *parking area* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Negeri Malang (**Gambar 4**).



Gambar 4. Gedung Pusat Universitas Negeri Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Gedung pusat Universitas Negeri Malang yang sekaligus menjadi gedung pelayanan kemahasiswaan memiliki ketersediaan ruang parkir yang secara fisik baik, dan memiliki aspek fungsional. Dibandingkan dengan *parking area* pada tiga kampus sebelumnya, keberadaan area parkir gedung pusat pelayanan kemahasiswaan Universitas Negeri Malang di desain secara khusus untuk kendaraan parkir, sehingga hal tersebut dapat mempermudah pengguna dalam berorientasi pada saat berkunjung ke gedung pusat Universitas Negeri Malang. Di sisi lain keberadaan ruang parkir yang didesain secara khusus akan menjaga nilai estetis tampak muka bangunan. Bagi pengguna berkebutuhan khusus akan sangat terbantu dalam berorientasi, dan tidak akan kesulitan jika harus turun dari kendaraan untuk mengakses *drop off*.

Kajian Hasil Observasi ‘*Paving and Walkways*’ Bangunan Pelayanan Kemahasiswaan

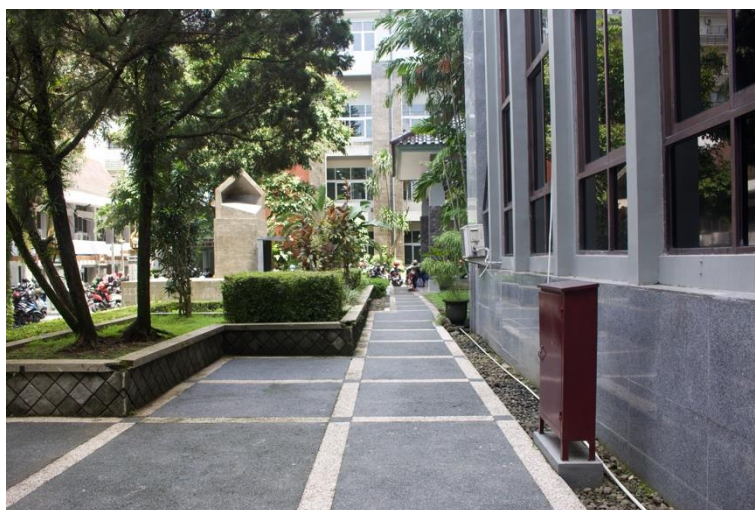
Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006, jalur pedestrian adalah jalur atau jalan yang dirancang untuk memungkinkan pejalan kaki dan pejalan kaki berkebutuhan khusus berjalan dengan aman, nyaman, dan mudah tanpa hambatan. Jalan-jalan umum harus dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas (Prayoga et al., 2023). Dalam tulisan (Sholeh et al., 2024) strategi pada konteks ‘*Paving and Walkways*’ terletak pada pemilihan jenis material dan desain sirkulasi yang memudahkan pengguna. Pembahasan pertama terkait *Paving and Walkways* ada pada gedung pusat kampus Institut Teknologi Nasional Malang (**Gambar 5**).



Gambar 5. Jalur Pedestrian Gedung Pusat Institut Teknologi Nasional Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Ketersediaan jalur Pedestrian pada gedung pusat yang berfungsi sebagai gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Institut Teknologi Nasional Malang secara fisik memenuhi ketersediaan secara fungsi. Keberadaan jalur pedestrian juga membantu pengguna dalam mengakses *residential entries* atau pintu masuk gedung pusat pelayanan kemahasiswaan. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah terkait dengan pemilihan jenis material yang digunakan pada area *walkways*. Material yang digunakan pada area *walkways* cenderung licin apabila terkena limpasan air hujan, hal tersebut akan sangat membahayakan bagi pengguna yang melintasi jalur pedestrian pada saat kondisi hujan.

Pembahasan kedua dalam konteks *Paving and Walkways* adalah pada gedung pusat pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Brawijaya (**Gambar 6**).



Gambar 6. Jalur Pedestrian Gedung Pusat Universitas Brawijaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Ketersediaan jalur Pedestrian pada gedung pusat yang berfungsi sebagai gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Brawijaya secara fisik memenuhi ketersediaan secara fungsi. Keberadaan jalur Pedestrian juga membantu pengguna dalam mengakses *residential entries* atau pintu masuk gedung pusat pelayanan kemahasiswaan. Pemilihan jenis material *flooring* pada jalur Pedestrian juga tepat guna, sehingga tidak akan membahayakan bagi pengguna pada saat melintas dalam kondisi hujan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya *guiding line* yang berfungsi sebagai alat bantu pengguna berkebutuhan khusus (tuna Netra) saat melintasi jalur pedestrian sekitaran gedung pusat pelayanan kemahasiswaan Universitas Brawijaya.

Pembahasan ketiga dalam konteks *Paving and Walkways* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Islam Negeri Malang (**Gambar 7**).



Gambar 7. Jalur Pedestrian Gedung Pusat Universitas Islam Negeri Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Ketersediaan jalur Pedestrian pada gedung pusat yang berfungsi sebagai gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Islam Negeri Malang secara fisik memenuhi ketersediaan secara fungsi. Keberadaan jalur Pedestrian juga membantu pengguna dalam mengakses *residential entries* atau pintu masuk gedung pusat pelayanan kemahasiswaan. Pemilihan jenis material *flooring* pada jalur Pedestrian juga tepat guna, sehingga tidak akan membahayakan bagi pengguna pada saat melintas dalam kondisi hujan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya *guiding line* yang berfungsi sebagai alat bantu pengguna berkebutuhan khusus (tuna Netra) saat melintasi jalur pedestrian sekitaran gedung pusat pelayanan kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Malang. Di sisi lain juga, dimensi dari jalur pedestrian harusnya dapat lebih lebar sehingga memberikan kesan nyaman dan aman bagi pengguna.

Pembahasan ketiga dalam konteks *Paving and Walkways* adalah pada gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Negeri Malang (**Gambar 8**). Ketersediaan jalur Pedestrian pada gedung pusat yang berfungsi sebagai gedung pelayanan kemahasiswaan kampus Universitas Negeri Malang secara fisik memenuhi ketersediaan secara fungsi. Keberadaan jalur Pedestrian juga membantu pengguna dalam mengakses *residential entries* atau pintu masuk gedung pusat pelayanan kemahasiswaan. Pemilihan jenis material *flooring* pada jalur Pedestrian juga tepat guna, sehingga tidak akan

membahayakan bagi pengguna pada saat melintas dalam kondisi hujan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya *guiding line* yang berfungsi sebagai alat bantu pengguna berkebutuhan khusus (tuna Netra) saat melintasi jalur pedestrian sekitaran gedung pusat pelayanan kemahasiswaan Universitas Negeri Malang. Di sisi lain juga, dimensi dari jalur pedestrian harusnya dapat lebih lebar sehingga memberikan kesan nyaman dan aman bagi pengguna.



Gambar 8. Jalur Pedestrian Gedung Pusat Universitas Negeri Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa infrastruktur gedung pelayanan kemahasiswaan di beberapa perguruan tinggi di Kota Malang masih memiliki beberapa kelemahan dalam hal desain inklusif, khususnya pada area parkir dan jalur pedestrian.

1. Area Parkir:

- **Institut Teknologi Nasional Malang:** Ruang parkir cukup luas dan dekat dengan gedung pelayanan kemahasiswaan, namun tidak didesain secara khusus, sehingga mengganggu aksesibilitas dan orientasi pengguna.
- **Universitas Brawijaya dan Universitas Islam Negeri Malang:** Ruang parkir memanfaatkan badan jalan yang mengganggu estetika dan orientasi pengguna. Pengguna, terutama mereka dengan kebutuhan khusus, mengalami kesulitan dalam navigasi dan akses.

- **Universitas Negeri Malang:** Desain ruang parkir lebih baik dibanding tiga kampus yang lain, dengan aspek fungsional yang mempermudah orientasi pengguna, sehingga lebih mendukung kebutuhan aksesibilitas.

2. Jalur Pedestrian (*Paving and Walkways*):

- **Institut Teknologi Nasional Malang:** Jalur pedestrian ada, namun material yang digunakan licin saat hujan, membahayakan pengguna.
- **Universitas Brawijaya dan Universitas Islam Negeri Malang:** Jalur pedestrian memenuhi fungsi dasar, namun tidak memiliki *guiding line* untuk pengguna dengan kebutuhan khusus dan dimensi yang lebih sempit.
- **Universitas Negeri Malang:** Jalur pedestrian lebih fungsional dengan pemilihan material yang tepat, namun tetap tidak memiliki *guiding line* dan dimensi yang ideal untuk kenyamanan semua pengguna.

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan desain inklusif yang lebih baik untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua pengguna, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Implementasi desain yang mempertimbangkan kebutuhan semua individu akan meningkatkan kualitas layanan kemahasiswaan dan secara keseluruhan kualitas pendidikan di perguruan tinggi dan menghadirkan nilai kesetaraan pada fasilitas penunjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M. I. F. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Rabwah*, 14(02), 90–115. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.46>
- Global Disability Innovation Hub. (2022). *Desain Inklusif dan Aksesibilitas Lingkungan Binaan di Solo, Indonesia*.
- Imrie, R., & Hall, P. (2004). Inclusive Design | Designing and Developing Accessible Environments. In *Spon Press*.
- Kompasiana. (2024). *Ketidaktersediaan Infrastruktur Pendidikan yang Memadai: Tantangan bagi Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/vitriadindaajiningputri0771/65f2ab121470932e0a4426f3/ketidaktersediaan-infrastruktur-pendidikan-yang-memadai-tantangan-bagi-masa-depan-pendidikan-di-indonesia>
- Maisel, J. L., Steinfeld, E., Basnak, M., Smith, K., & Tauke, M. B. (2018a). *PocketArchitecture: Technical Design Series Inclusive Design*. Routledge.
- Maisel, J. L., Steinfeld, E., Basnak, M., Smith, K., & Tauke, M. B. (2018b). *PocketArchitecture: Technical Design Series Inclusive Design*. Routledge.
- Maryati, S. (2014). Sistem Infrastruktur. *Prasarana Wilayah Dan Kota*, 1–27.
- Prayoga, D., Aliyah, I., & Widodo, C. E. (2023). Evaluasi Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Jalur Pedestrian bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Pumpunan Moda CSW ASEAN. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Pemukiman*, 5(2), 12–27.
- Sholeh, M. S. R. (2022a). *ARSITEKTURA Efektivitas atau Aksesibilitas : Kajian Desain Mal Pelayanan*. 20(2), 341–352.
- Sholeh, M. S. R., Iqbal, M. N. M., & Biladt, H. M. A. (2024). Ruang Setara: Kajian Implementasi Fitur Utama Bangunan Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, VIII, 141–154.
<https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pawon/article/view/9180%0Ahttps://ejournal.itn.ac.id/index.php/pawon/article/download/9180/4935>
- Sholeh, Moh. S. R. (2022b). *RUANG UNTUK SEMUA: INTEGRASI FASILITAS PELAYANAN ADMINISTRASI PUBLIK DENGAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA MALANG*. ITS.
- Suhdi, N. (2022). *Infrastruktur Inklusif Untuk Disabilitas Masih Minim*. <https://Mediaindonesia.Com/>.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan

Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>

Wardany, O. F., Yasi R Anindyajati, Fauzi Nahwah Mujahid, & Dwi Aries Himawanto. (2017). Aksesibilitas Lahan Parkir dan Lift Bagi Individu Difabel Pada Pusat Perbelanjaan Di Kota Surakarta. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.004.01.5>